

MANIFESTASI TRADISI LISAN BUDAYA SUMEDANG DALAM LAKON PALAGAN DI KUTAMAYA

Lilis Sumiati¹, Eti Mulyati², Pradasta Asyari³

¹Program Studi Tari, Jurusan Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

²Program Studi Tari Sunda, Jurusan Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

³Alumni Magister Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

¹lilissumiati1411@gmail.com, ²eti.mulyati31@gmail.com, ³prdstasyr@gmail.com

ABSTRAK

Di tengah tantangan pelestarian tradisi lisan, Wayang Orang Priangan Palagan di Kutamaya hadir sebagai model revitalisasi inovatif dengan mengangkat narasi *Babad Sumedang*. Penelitian ini membedah proses transformasi tradisi lisan tersebut menjadi pertunjukan yang relevan bagi audiens kontemporer melalui pendekatan *mixed-methods* dan kerangka semiotika tripartisi Nattiez (*poietic*, *immanent*, *esthetic*). Hasilnya menunjukkan bahwa strategi kreatif (*poietic*) mengangkat babad lokal diterima sebagai pembaruan signifikan, koherensi struktur pertunjukan (*immanent*) berhasil memadukan kaidah tradisi dengan elemen visual baru, sementara resepsi audiens (*esthetic*) memperlihatkan keterlibatan emosional sekaligus apresiasi terhadap inovasi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa revitalisasi tradisi tidak ditentukan oleh konservasi puritan maupun inovasi radikal, melainkan keseimbangan dinamis antara otentisitas dan relevansi kontekstual, di mana makna pertunjukan senantiasa dinegosiasikan dalam interaksi antara panggung dan penonton.

Kata Kunci: Wayang Orang Priangan, Tradisi Lisan, Babad Sumedang, Revitalisasi Budaya, Semiotika Pertunjukan, Resepsi Audiens.

ABSTRACT

Amid the challenges of preserving oral traditions, Wayang Orang Priangan Palagan di Kutamaya emerges as an innovative model of revitalization by transforming the Babad Sumedang narrative into a contemporary performance. This study examines the transformation process through a mixed-methods approach, employing Nattiez's tripartite semiotics framework (*poietic*, *immanent*, *esthetic*). Findings reveal that the creative strategy (*poietic*) of adopting local babad was perceived as a significant innovation; the structural coherence of the performance (*immanent*) successfully integrated traditional conventions with new visual elements; while audience reception (*esthetic*) demonstrated both emotional engagement and appreciation of innovation. These results highlight that the revitalization of tradition is not achieved through rigid conservation or radical innovation, but through a dynamic balance between authenticity and contextual relevance, where meaning is continuously negotiated through the interaction between stage and audience.

Keywords: Wayang Orang Priangan, Oral Tradition, Babad Sumedang, Cultural Revitalization, Performance Semiotics, Audience Reception.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan sebagai warisan budaya takbenda mempertahankan nilai, pengetahuan, dan identitas kolektif sekaligus menghubungkan generasi kini dengan masa lalu (Assmann, 2011). Di Sumedang, tradisi ini hadir melalui narasi dan ekspresi budaya yang memperkuat keterikatan lokal, namun globalisasi, dominasi budaya tulis, dan media digital mengancam keberlanjutannya (Ong, 2009;

Vansina, 1997). Dalam konteks tersebut, Wayang Orang Priangan berperan strategis sebagai medium revitalisasi untuk menghidupkan memori kultural dan identitas komunitas. Mengingat, seni pertunjukan ini menjadi kekuatan aktif dalam pembentukan makna sosial (Geertz, 2009) dan pengakuan praktik lisan sebagai pengetahuan sah (Conquergood, 2002), sehingga tradisi tetap relevan dan adaptif.

Kajian di Indonesia sendiri telah menunjukkan potensi besar tradisi lisan dalam konteks budaya kontemporer, baik melalui adaptasi ke media modern (Nasyitha Rizqiya, 2024; Purnomo & Masdiono, 2020; Wahyuningsih dkk., 2025), pelestarian memori kolektif (Hidayatullah dkk., 2017; Wati, 2023), maupun revitalisasi agar tetap relevan bagi generasi kini (Achmad dkk., 2025; Hasanah & Andari, 2021; Sibarani, 2015). Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek adaptasi, sementara proses produksi, negosiasi, dan resepsi makna dalam transformasi semiotik belum banyak dikaji. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis yang mencakup tiga dimensi, yaitu penciptaan (*poietic*), struktur internal (*immanent*), dan resepsi audiens (*esthetic*).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menelaah Wayang Orang Priangan dalam lakon Palagan di Kutamaya, yang berbasis Tradisi Lisan Naskah *Babad Sumedang*. Inovasinya terletak pada perluasan sumber garap dari epos pewayangan ke teks babad, sehingga memperkaya struktur naratif tanpa meninggalkan prinsip estetikanya. Adaptasi Babad Sumedang diwujudkan melalui dua perangkat budaya, yaitu simbol Priangan yang merepresentasikan Kerajaan Sumedanglarang, serta idiom tari dan busana Cirebon yang mencerminkan Kesultanan Cirebon Girang. Integrasi keduanya membentuk hibriditas kultural yang selaras dengan konsep *field* Bourdieu, yakni ruang interaksi dan negosiasi identitas budaya (Bourdieu, 1993). Oleh karenanya, karya ini memperlihatkan strategi estetik dan kultural yang meneguhkan kesinambungan tradisi sekaligus membuka ruang tafsir baru bagi masyarakat kontemporer.

Telaah analisisnya menggunakan kerangka semiotik tripartisi Jean-Jacques Nattiez yang dipadukan dengan konsep *open work* Umberto Eco (Eco & Robey, 1989; Nattiez, 1990). Menurut Nattiez, pemahaman karya seni menuntut keterpaduan antara analisis *poietic*, *immanent*, dan *esthetic* (Bramantyo, 2023; Kustap, 2013). Dalam konteks ini, pertunjukan dipandang sebagai ruang dinamis tempat makna diproduksi, dinegosiasikan, dan direinterpretasi secara

berkelanjutan. Fokus analisis mencakup tiga ranah, yaitu kodifikasi narasi lisan Sumedang ke dalam simbol pertunjukan sebagai teks kinestetik, artistik visual sebagai wacana ikonik yang merepresentasikan identitas kultural, dan respons audiens sebagai indikator keterlibatan afektif-kognitif. Dengan demikian, pertunjukan dipahami sebagai *dense sign-system* yang maknanya terus dinegosiasikan (Hall, 1980, 2010). Pendekatan terpadu ini diharapkan mampu menjelaskan mekanisme reproduksi, reinterpretasi, dan revitalisasi warisan budaya, serta menegaskan peran audiens sebagai lokus akhir produksi makna dalam praktik seni pertunjukan kontemporer. Konsekuensi teoretis tersebut menuntut metodologi yang mampu menangkap kompleksitas produksi makna yang lahir dari interaksi antara kreator, teks pertunjukan, dan audiens. Berdasarkan kerangka itu, penelitian ini menerapkan pendekatan mixed-methods sekuensial eksplanatori yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara komplementer (Novita, 2025; Tarigan, 2025), serta dioperasionalkan dalam paradigma *Practice-Led Research* (Arnold, 2012; Hawkins & Wilson, 2017; Smith & Dean, 2022). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan survei terhadap 110 responden dengan teknik *purposive sampling*. Observasi digunakan untuk mendokumentasikan dinamika kreatif dan transmisi pengetahuan kinestetik di luar panggung, sedangkan survei hibrida dengan skala Likert dan pertanyaan terbuka menangkap respons afektif serta tafsir naratif audiens. Analisis dilakukan menggunakan kerangka semiotika pertunjukan, di mana temuan kuantitatif menjadi dasar eksplorasi data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal merupakan akumulasi nilai-nilai luhur yang berakar pada pengalaman historis dan terinternalisasi dalam sistem kebudayaan masyarakat (Kurniawan, 2018; Kuswati dkk., 2023; Priyatna, 2017). Nilai tersebut mencerminkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Selain diwariskan melalui adat istiadat dan praktik sosial, kearifan lokal juga terwujud dalam

struktur naratif tradisi lisan yang berlapis, meliputi pepatah, teka-teki, cerita rakyat, mitos, epos, hingga bentuk pertunjukan dramatik. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme epistemologis yang membentuk cara pandang, sistem nilai, dan norma sosial masyarakat (Kasmianti dkk., 2024; Wibowo, 2022).



Gambar 1. Adegan ketika Harisbaya menerima kedatangan Prabu Geusan Ulun didampingi Pangeran Girilaya (Sumber: Rusando, 2025).

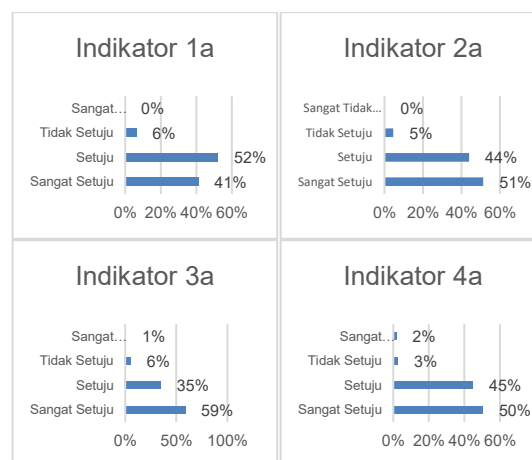
Sebagai warisan lintas generasi, tradisi lisan berfungsi sebagai wahana pedagogis yang mentransmisikan nilai moral, etis, dan filosofis yang relevan dengan realitas sosial, sekaligus menjadi penyangga identitas kultural komunitas (Jurdi & Amiruddin, 2025; Simatupang dkk., 2024; Wibowo, 2022). Dalam seni pertunjukan, tradisi ini bertransformasi menjadi ekspresi tubuh yang artikulatif melalui bentuk visual, koreografi, musik, dan simbol dialogis yang memperkaya makna (Schechner, 2017). Karena diturunkan secara oral, bentuknya bersifat dinamis, adaptif, *fluid*, dan terbuka terhadap improvisasi sesuai konteks dan gaya individual penutur.

Fleksibilitas tersebut membuat tradisi lisan rentan apabila jalur transmisinya terputus. Oleh karena itu, keberlanjutannya bergantung pada kemampuan komunitas mempertahankan praktik transformatif partisipatif sebagai pengetahuan yang diwariskan melalui tubuh (Taylor, 2003). Dalam konteks ini, Wayang Orang Priangan berperan strategis karena tradisi lisan tereksplorasi penuh melalui performativitas. Narasi disampaikan secara verbal, sementara pertunjukan menghadirkan pengalaman kolektif yang menghidupkan makna. Selain itu, keterlibatan komunitas

dan pemanfaatan ruang performatif menjadi kunci regenerasi budaya agar tradisi tetap relevan secara sosial kontemporer.

Poietic: Proses Penciptaan dan Perancangan Karya

Dalam karya ini, tahap *poietic* menjadi strategi untuk mentransformasikan Babad Sumedang ke dalam bentuk visual-kinestetik yang menghidupkan memori kolektif masyarakat. Proses ini tidak hanya menerjemahkan narasi, tetapi juga merekontekstualisasi tradisi menjadi inovasi kreatif. Survei menunjukkan 52% audiens menilai pemilihan Babad Sumedang sebagai pembaruan menarik, 51% menilai alurnya mudah dipahami, dan 59% menganggap temanya relevan dengan isu sosial masa kini. Temuan ini menguatkan pandangan Vansina bahwa tradisi lisan adalah logika budaya yang terus hidup, sementara 50% audiens memvalidasi pertunjukan tetap mempertahankan estetika Wayang Orang Priangan meski bersumber dari teks babad.



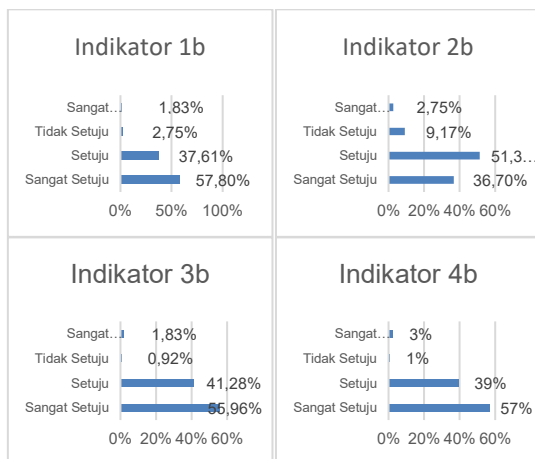
Bagan 1. Hasil Persentase Kuesioner untuk Pertanyaan Poietic.
(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2025)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audiens seni tradisi tidak sepenuhnya puritan, melainkan terbuka terhadap inovasi yang tetap berakar pada relevansi kultural (Fiske, 2002; Sumarsam, 2013). Selain itu, karya ini memperlihatkan model poiesis yang efektif bagi revitalisasi budaya karena memadukan narasi lokal dengan konteks sosial secara dialogis. Mengingat proses kreatifnya bersifat dialektis antara intuisi dan rasionalitas (Geertz, 2009) serta menuntut fleksibilitas kreator dalam

merespons perubahan (Heidegger, 1977). Oleh sebab itu, pendekatan interdisipliner menjadi penting untuk merekonstruksi wacana budaya secara komprehensif (Bishop, 2022). Pada akhirnya, pertunjukan berfungsi sebagai ruang interaktif di mana tradisi dan masyarakat berelasi secara dinamis, bukan sebagai entitas yang terpisah (Bachtin dkk., 2011).

Immanent: Representasi di Panggung dan Penyampaian Makna

Sejalan dengan konsep *open work* Eco, karya ini dipahami sebagai sistem tanda terbuka yang memungkinkan beragam interpretasi namun tetap menjaga koherensi makna bagi audiens. Data survei menunjukkan bahwa 57,8% responden menilai perpaduan gerak, musik, dan visual berhasil membentuk pengalaman estetis yang utuh. Selain itu, inovasi melalui Tari Badaya Kasumedangan sebagai pembuka, yang dikembangkan dengan pendekatan project-based learning dari tradisi Tari Badaya Wayang (Asyari, 2022; Asyari dkk., 2023), terbukti memperkuat identitas kultural Sumedang serta memperluas relevansi lokal pertunjukan.



Bagan 2. Hasil Persentase Kuesioner untuk Pertanyaan Immanent.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2025)

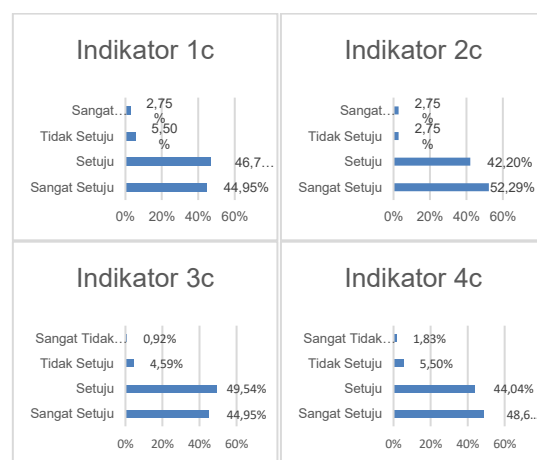
Eksplorasi artistik dalam pertunjukan menunjukkan dialog seimbang antara tradisi dan inovasi. Sebanyak 51,38% audiens menilai tata cahaya dan properti tari memperkaya pengalaman estetis tanpa menyalahi nilai tradisi. Melalui penggunaan properti realistik, kipas, serta perubahan ruang panggung yang merepresentasikan daya jangkauan visual pertunjukan semakin luas namun tetap berakar pada nilai

kultural. Selain itu, simbol kujang yang melambangkan otoritas Prabu Geusan Ulun menegaskan nilai *silih asih* sebagai inti ideologi kesundaan.

Sebanyak 55,96% responden menilai integrasi gerak, musik, dan dialog menciptakan pertunjukan yang harmonis, sehingga memvalidasi kekuatan seni tradisi terletak pada keterpaduan antarelemen. Selain itu, 57% menilai kostum dan tata rias mempermudah pemahaman karakter, yang memuat kode visual sebagai medium komunikasi. Pola busana Wayang Orang Priangan tetap dipertahankan melalui inovasi kreatif, sehingga melalui keseimbangan kontinuitas dan transformasi, pertunjukan berfungsi sebagai *model of reality* dan *model for reality* (Anderson, 1998; Geertz, 2009), yakni representasi budaya yang merefleksikan sekaligus menuntun realitas sosial.

Esthetic: Penafsiran oleh Penonton dan Pengalaman Estetis

Tahap *esthetic* menempatkan audiens sebagai subjek aktif yang menafsirkan makna, sehingga pertunjukan bertransformasi menjadi pengalaman estetis personal dan reflektif. Tahap ini melibatkan strategi interpretatif penonton terhadap objek simbolik (Nattiez, 1990), yang memungkinkan karya seni terus hidup melalui persepsi dan refleksi audiens setelah pertunjukan berakhir (Phelan, 2006). Bersamaan dengan ini, Wayang Orang Priangan berfungsi sebagai pengalaman kultural yang meninggalkan jejak dalam memori kolektif dan kesadaran sosial (Malarsih, 2005; Sugiharto, 1996).



Bagan 3. Hasil Persentase Kuesioner untuk Pertanyaan Esthetic.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2025)

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa perpaduan inovasi naratif dan kaidah tradisi efektif menciptakan pengalaman estetis yang partisipatif, sebab 46,79% merasa terhubung secara emosional dan 52,29% mengaku terhanyut dalam alur dramatik serta ekspresi penari, sesuai konsep *narrative transportation* yang menandai keterlibatan emosional audiens (Thomas & Grigsby, 2024). Selain itu, pergeseran narasi dari epos pewayangan ke babad lokal memperkuat kedekatan penonton terhadap cerita dengan respon positif sebesar 49,54%, dan 48,62% menilai bahwa pesan utama tersampaikan jelas melalui kombinasi elemen artistik. Dengan demikian, temuan ini menolak stereotip bahwa penonton seni tradisi bersifat konservatif, sekaligus menegaskan bahwa apresiasi audiens tumbuh sejauh inovasi tetap berakar pada relevansi kultural, sehingga makna pertunjukan terbentuk secara dialogis melalui interaksi dinamis antara panggung dan penonton (Schechner, 2017; Timmerman, 2024).

Strategi poietic dan struktur immanent terbukti memperkuat pengalaman estetis audiens pada level esthetic, di mana inovasi berbasis Babad Sumedang dan pengolahan artistik yang terencana membuka ruang interpretasi kognitif, afektif, dan reflektif. Keberanian kreator divalidasi secara emosional oleh penonton, sehingga makna pertunjukan bersifat dialogis antara pencipta, teks, dan audiens, sejalan dengan pandangan Schechner. Hal ini mendukung teori *reader-response* Fish bahwa makna lahir dari komunitas penafsir (Fish, 2003), meski tetap dibatasi norma dan konsensus budaya (Berkowitz, 2018). Resepsi ini menunjukkan vitalitas tradisi yang menyesuaikan diri dengan *horizon of expectations* audiens, sehingga Wayang Orang Priangan tetap relevan kontemporer (Ghifari dkk., 2021; Jauss dkk., 1985; Qian & Gao, 2024).

Respons audiens menunjukkan apresiasi terhadap sinergi narasi babad dan kaidah Wayang Orang Priangan, yang menghadirkan pengalaman baru sekaligus memungkinkan interpretasi simbolis sebagai refleksi moral, misalnya pentingnya loyalitas dan integritas dalam kekuasaan (Redvall, 2009). Namun, kritik muncul terkait ketidakterpaduan gerak kelompok dan

kejernihan suara antawacana, sehingga tahap esthetic menegaskan bahwa penonton berperan aktif sebagai produsen makna melalui pengalaman emosional dan refleksi kritis. Oleh karena itu, revitalisasi seni tradisi tidak semata-mata bergantung pada inovasi atau konservasi, melainkan pada keseimbangan keduanya. Wayang Orang Priangan menjaga identitas kultural, sedangkan narasi babad membuka ruang pembaruan sosial, sehingga vitalitas tradisi tercapai melalui sintesis kontinuitas dan inovasi yang tetap relevan dengan masa kini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa resepsi audiens Palagan di Kutamaya dipengaruhi oleh latar institusional, akademik, dan kultural yang membentuk *Horizon of Expectation* mereka. Akibatnya, validasi makna muncul melalui partisipasi aktif penonton, bukan semata dari tim kreatif. Oleh karena itu, keberhasilan pertunjukan bergantung pada strategi pencipta, koherensi struktur, serta keterlibatan audiens yang dinamis terhadap konteks sosial dan pengalaman mereka. Dengan kata lain, pertunjukan ini menjadi ruang dialogis yang menyatukan tradisi, inovasi, dan resepsi dalam pembentukan makna budaya yang terus hidup (Baecker, 1997; Hanson, 2013; Hidajat, 2025).

Revitalisasi berbasis relevansi kontekstual melalui reinterpretasi berperan menjaga dialog antara warisan budaya dan tuntutan zaman. Selain itu, keseimbangan antara kontinuitas dan inovasi juga menjadi kunci adaptivitas tradisi (Basuki, 2020; Hidajat, 2025; Setiaji, 2024). Sesuai gagasan Zhu bahwa *meaning is an event* (Zhu, 2021), artinya makna pertunjukan ini lahir dari interaksi antara teks dan audiens, sehingga setiap penonton menciptakan "pertunjukan" interpretatifnya sendiri. Oleh karena itu, seni pertunjukan dipahami sebagai pengalaman performatif yang bersifat dialogis, dinamis, dan kontekstual. Akhirnya, Palagan di Kutamaya tidak sekadar tampil sebagai tontonan, melainkan berfungsi sebagai ruang dialogis yang menyatukan memori budaya, kreativitas, dan legitimasi sosial.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi lisan melalui seni

pertunjukan merupakan proses kreatif yang melibatkan warisan budaya, intensi kreator, struktur karya, dan resepsi audiens. Studi Wayang Orang Priangan Palagan di Kutamaya membuktikan bahwa Babad Sumedang dapat direkontekstualisasi menjadi narasi yang relevan bagi masyarakat modern. Pada tahap *poietic*, kreator menafsir ulang pakem pewayangan ke naskah lokal sebagai strategi estetika dan kultural untuk memperkuat identitas komunitas.

Tahap immanent menggarisbawahi bahwa karya ini tersusun sebagai sistem tanda yang kohesif melalui perpaduan gerak, musik, dan visual yang membentuk makna baru. Resepsi audiens pada level esthetic menunjukkan apresiasi terhadap inovasi naratif dan relevansi tematiknya dengan realitas sosial. Secara teoretis, kerangka semiotik tripartisi memperkaya analisis seni pertunjukan sebagai proses produksi makna berlapis, sementara secara praktis menegaskan pentingnya revitalisasi berbasis resonansi lokal.

Dengan demikian, seni pertunjukan tradisi tidak hanya melestarikan memori kolektif, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam wacana budaya masa kini. Sejalan dengan pandangan Fish, makna lahir melalui negosiasi antara teks, kreator, dan audiens, menjadikan Palagan di Kutamaya bukti bahwa tradisi tetap hidup dan relevan melalui dialog kreatif lintas waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2548–6950.
- Anderson, J. (1998). *The reality of illusion: An ecological approach to cognitive film theory* (1. paperback ed). Southern Illinois University Press.
- Arnold, J. (2012). Practice Led Research: Creative Activity, Academic Debate, and Intellectual Rigour. *Higher Education Studies*, 2(2), p9. <https://doi.org/10.5539/hes.v2n2p9>
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Asyari, P. (2022). *Transformasi Tari Badaya sebagai Tari Bubuka dalam Kelompok Tari Wayang di Kota Bandung*. Universitas Padjadjaran.
- Asyari, P., Mahzuni, D., & Mulyadi, R. M. M. (2023). Komodifikasi Tari Badaya dalam Upacara Adat Mapag Panganten Sunda. *Jurnal Joged*, 22(2), 115–136. <https://doi.org/10.24821/joged.v22i2.11273>
- Bachtin, M. M., Holquist, M., Emerson, C., & Bachtin, M. M. (2011). *The dialogic imagination: Four essays* (18. paperback printing). Univ. of Texas Press.
- Baecker, D. (1997). The Meaning of Culture. *Thesis Eleven*, 51(1), 37–51. <https://doi.org/10.1177/0725513697051000004>
- Basuki, R. (2020). *Penelitian seni pertunjukan: Membaca seni dan kekuasaan: studi kasus: wayang kulit Jawa Timuran* (Cetakan ke-1).
- Berkowitz, D. (2018). Interpretive Community. Dalam T. P. Vos, F. Hanusch, D. Dimitrakopoulou, M. Geertsema-Sligh, & A. Sehl (Ed.), *The International Encyclopedia of Journalism Studies* (1 ed., hlm. 1–7). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118841570.iejs0024>
- Bishop, C. (2022). *Artificial hells: Participatory art and the politics of spectatorship* (New edition). Verso.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature* (R. Johnson, Ed.). Columbia University Press.
- Bramantyo, T. (2023). Semiotika dalam Kajian Budaya Media dan dalam Kajian Kebudayaan Kita. Dalam Z. Maryani, A. D. Nugroho, & R. A. Yudisetyanto (Ed.), *Estetika, Seni, dan Media: Bunga Rampai Purnatugas Alexandri Luthfi R* (hlm. 3–36). Badan Penerbitan ISI Yogyakarta.
- Eco, U., & Robey, D. (1989). *The open work* (A. Cancogni, Penerj.). Harvard University Press.
- Fish, S. E. (2003). *Is there a text in this class? The authority of interpretive communities* (12. print). Harvard Univ. Press.
- Fiske, J. (2002). *Television Culture* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203133446>
- Geertz, C. (2009). *The interpretation of cultures: Selected essays* (Repr.). Basic Books.
- Ghifari, A., Santosa, B. T., & Hardiyanti, D. (2021). Horizon of Expectation on Popular Lyrical Poetry: Jauss's Reader Response Perspective. *ELLITE: Journal*

- of English Language, Literature, and Teaching, 6(2), 55–69.
<https://doi.org/10.32528/ellite.v6i2.6088>
- Hall, S. (1980). Cultural studies: Two paradigms. *Media, Culture & Society*, 2(1), 57–72.
<https://doi.org/10.1177/016344378000200106>
- Hall, S. (2010). Encoding—Decoding. Dalam C. Greer (Ed.), *Crime and media: A reader*. Routledge.
- Hanson, F. A. (2013). *Meaning in Culture* (0 ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315017662>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66.
- Hawkins, B., & Wilson, B. (2017). A Fresh Theoretical Perspective on Practice-Led Research. *International Journal of Art & Design Education*, 36(1), 82–91.
<https://doi.org/10.1111/jade.12074>
- Heidegger, M. (1977). *The question concerning technology, and other essays* (W. Lovitt, Penerj.; First edition). Harper & Row.
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hidayatullah, R., Riadi, B., & Putrawan, G. E. (2017). Transformasi Tradisi Lisan Lampung dalam Seni Pertunjukan: Perspektif Pendidikan dan Pewarisan Budaya. *Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional Kearifan Lokal Dalam Dinamika Masyarakat Multikultural*, 47–53.
- Jauss, H. R., Herlt, G., White, J. J., Bahti, T., & Holub, R. C. (1985). Towards an Aesthetic of Reception. *The Modern Language Review*, 80(3), 673.
<https://doi.org/10.2307/3729294>
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2025). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698.
<https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>
- Kasmiati, K., Alwinsyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perekat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID: Pustaka Digital Indonesia (PUSDIG.ID)*, 4(2).
<https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.528>
- Kurniawan, S. T. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pembudayaan dan Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan Generasi Muda. *Refleksi 20 Tahun Reformasi Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan*, 94–99.
- Kustap. (2013). Semiotika Tripartisi Concierto de Aranjuez Bagian I Allegro con Spirito Karya Joaquin Rodrigo. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1).
<https://doi.org/10.24821/resital.v11i1.492>
- Kuswati, Y., Kusmayadi, D., & Hani Rn, T. T. (2023). Menghidupkan Kembali Hakikat Nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(2), 660.
<https://doi.org/10.33603/v11i2.8886>
- Malarsih, M. (2005). Seni Postmodern Dalam Wujud Konkretnya (Postmodern Art in a Concrete Form). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v6i3.815>
- Nasyitha Rizqiya. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia dari Budaya Lisan Ke Karya Tulis Modern. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 106–111.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4608>
- Nattiez, J.-J. (with Abbate, C., & Nattiez, J.-J.). (1990). *Music and discourse: Toward a semiology of music*. Princeton University Press.
- Novita, P. (2025). Model dan Strategi Penelitian Mixed Methods. Dalam R. L. Putri (Ed.), *Smart Research Design: Pendekatan Terpadu untuk Peneliti Era Digital* (hlm. 197–209). Minhaj Pustaka.
- Ong, W. J. (2009). *Orality and literacy: The technologizing of the word* (Reprinted). Routledge.
- Phelan, P. (2006). *Unmarked: The politics of performance* (digital print). Routledge.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
<https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Purnomo, A. D., & Masdiono, T. (2020). Buku Seni (Artist's Book) Sebagai Media Diplomasi Budaya Indonesia-Jerman. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 1–6.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.992>
- Qian, J., & Gao, M. (2024). Translation and Transmission of Chinese Cultural Terms from the Perspective of Horizon of Expectations: Taking the Translation of the Word Love as an Example. *Open Journal of Social Sciences*, 12(11), 593–601.

- <https://doi.org/10.4236/jss.2024.121104>
1
- Redvall, E. N. (2009). Scriptwriting as a creative, collaborative learning process of problem finding and problem solving. *MedieKultur: Journal of media and communication research*, 25(46). <https://doi.org/10.7146/mediekultur.v25i46.1342>
- Schechner, R. (2017). *Performance Studies: An Introduction* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203125168>
- Setiaji, D. (2024). *Seni Hubungannya Dalam Berbagai Sudut Pandang*. Edu Publisher.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Simatupang, C., Purba, ani S., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *JLIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4).
- Smith, H., & Dean, R. T. (with Armstrong, K., Bell, S., Biggs, S., Brewster, A., Brown, A. R., Dean, R. T., Goodall, J., Haseman, B., Kershaw, B., Mafe, D., McKechnie, S., Mottram, J., Smith, H., Stevens, C., Sullivan, G., & Vaughan, K.). (2022). *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9780748636303>
- Sugiharto, I. B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat* (Cet. 1). Kanisius.
- Sumarsam. (2013). *Javanese gamelan and the West*. University of Rochester Press.
- Tarigan, M. I. B. (2025). *Integrasi Mixed Methods: Teori dan Praktik dalam Penelitian Sosial*. Takaza Innovatix Labs.
- Taylor, D. (2003). *The Archive and the Repertoire: Performing Cultural Memory in the Americas*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822385318>
- Thomas, V. L., & Grigsby, J. L. (2024). Narrative transportation: A systematic literature review and future research agenda. *Psychology & Marketing*, 41(8), 1805–1819. <https://doi.org/10.1002/mar.22011>
- Timmerman, B. Y. (2024). Aplikasi Estetika Urban melalui Konsep Resonansi Tradisi. Dalam *Transformasi dan Eksistensi Seni Budaya di Era Digital* (hlm. 87–110). Sunan Ambu Press.
- Vansina, J. (1997). *Oral tradition as history* (Reprinted). Currey.
- Wahyuningsih, S., Purwanto, E., Aulia, M., Ramadhan, A. F., & Azzahrani, A. D. (2025). Transformasi Tradisi Lisan ke Digital: Studi Kasus Podcast Budaya Lokal. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4342>
- Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 52–59. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049>
- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383–397. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>
- Zhu, H. (2021). Research on the Reader's Response Criticism Theory and Teaching of English and American Literature. *International Conference on Information Technology, Education and Development (ICITED 2021)*, 68, 203–206.